

Implementasi ekoteologi berbasis masjid melalui gerakan 10.000 pohon sebagai model pemberdayaan pertanian berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan

Implementation of mosque-based ecotheology through the 10,000 trees program as a model for sustainable agricultural empowerment in South Sulawesi

Miftah Farid , Riavita Maghfiroh, dan Sri Ade Putra

Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat

 miftah.farid@unsulbar.ac.id

 Doi: 10.31605/jtarreang.v2i3.6347

Diterima 17 Januari 2026; Disetujui 20 Maret 2026; Diterbitkan 30 Maret 2026

Abstract

The issue of environmental degradation and the reduction of green open spaces in urban areas poses a significant challenge to ecosystem sustainability and community food security. One of the main causes of this is land-use change, including in mosque areas. Generally, mosque land is covered with concrete or paving to be used as parking lots, thus losing its ecological function. This condition encourages the need for an environmentally-based empowerment approach rooted in religious values. Therefore, the community service activity carried out was the Implementation of Mosque-Based Ecotheology Through the 10,000 Trees Movement as a form of ecotheology application to the community in South Sulawesi Province. The goal of this activity was to integrate Islamic teachings on nature conservation with sustainable agricultural practices by planting productive fruit trees around the mosques. The implementation method consisted of four stages: seedling and site preparation, planting, monitoring of tree growth, and evaluation of social and environmental impacts. This activity was carried out in 40 mosques with the involvement of PRIMA DMI Sulsel, the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, Project Dakwah, and Phinisi ID, through a series of events: the Grand Opening, Sharing Happiness, and Mosque Safari. The results of the activity demonstrated the active participation of congregations and mosque administrators, demonstrated by the involvement of 40 beneficiary mosques in the tree planting and maintenance process, as well as the willingness of mosque administrators to provide planting space and monitor seedling growth. Four productive tree species—figs, longans, breadfruit, and limes—were successfully distributed and planted at the target locations. This initiative successfully strengthened local food security and expanded the mosque's role as a centre for sustainable environmental outreach.

Keywords: Ecotheology; Food security; Mosque; Planting

Abstrak

Isu degradasi lingkungan dan berkurangnya area ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan menjadi tantangan berat bagi keberlanjutan ekosistem serta ketahanan pangan masyarakat. Salah satu penyebab utamanya adalah perubahan fungsi lahan, termasuk di kawasan masjid. Umumnya, lahan masjid sudah ditutup dengan beton atau paving untuk dijadikan tempat parkir, sehingga kehilangan fungsi ekologisnya. Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan pemberdayaan yang berbasis lingkungan dan berakar pada nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah Implementasi Ekoteologi Berbasis Masjid Melalui Gerakan 10.000 Pohon sebagai bentuk penerapan ekoteologi kepada masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengintegrasikan ajaran Islam tentang pelestarian alam dengan praktik pertanian berkelanjutan melalui penanaman pohon buah yang produktif di sekitar masjid. Metode pelaksanaannya terdiri dari empat tahapan, yaitu persiapan bibit dan lokasi, pelaksanaan penanaman, pemantauan pertumbuhan pohon, serta evaluasi terhadap dampak sosial dan lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan di 40 masjid dengan melibatkan PRIMA DMI Sulsel,

Kementerian Agama RI, Project Dakwah, dan Phinisi ID melalui rangkaian acara *Grand Opening*, *Sharing Happiness*, dan Safari Masjid. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif jamaah dan pengurus masjid yang ditunjukkan oleh keterlibatan 40 masjid penerima manfaat dalam proses penanaman dan pemeliharaan pohon, serta kesediaan pengurus masjid untuk menyediakan ruang tanam dan melakukan pemantauan pertumbuhan bibit. Sebanyak empat jenis pohon produktif, yaitu tin, kelengkeng, sukun, dan jeruk nipis, berhasil didistribusikan dan ditanam pada lokasi sasaran. Gerakan ini berhasil memperkuat ketahanan pangan lokal, serta memperluas peran masjid sebagai pusat dakwah lingkungan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekoteologi; Ketahanan pangan; Masjid; Penanaman

1. Pendahuluan

Masjid merupakan ruang publik yang strategis untuk berbagai kegiatan selain pusat ibadah, seperti pusat pendidikan, dakwah, ekonomi, politik, aktivitas sosial, bahkan sebagai posko keselamatan bencana alam. Data resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia [1] mencatat sebanyak 15.289 masjid tersebar di seluruh Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2024. Masjid-masjid tersebut cenderung telah di paving (*pavingisasi*) demi kemudahan perawatan dan parkir sehingga tajuk pohon berkurang, daya resap air menurun, dan suhu sekitar meningkat. Temuan masjid tersebut seringkali berada di lingkungan yang padat penduduk dengan lahan masjid yang terbatas.

Dewasa ini, Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Indonesia semakin menurun, termasuk di Sulawesi Selatan. Lestari et al. [2] mengungkapkan, Kota Makassar hanya memiliki RTH sekitar 11,47% per Juli tahun 2024. Angka tersebut masih jauh dibawah amanat nasional, yaitu 30% RTH (publik dan privat) sesuai dengan UU No. 26 Tahun 2007 dan pedoman teknis turunannya. Adapun Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, ditemukan bahwa sebagian besar tata ruang halaman masjid telah di paving, yang artinya dapat mengurangi ruang hijau dan peluang budidaya produktif di pekarangan masjid semakin kecil. Kondisi saat ini merupakan kondisi Provinsi Sulawesi Selatan yang kekurangan tajuk pohon dan permukaan bervegetasi. Hal ini menyebabkan peningkatan suhu iklim mikro, limpasan air hujan meningkat, dan kualitas lingkungan permukiman menurun.

Ekoteologi adalah sebuah bidang studi interdisipliner yang menjembatani antara ekologi (ilmu lingkungan) dan teologi (ilmu agama). Bentuk penerapannya dapat dilakukan dengan pemanfaatan pekarangan masjid untuk menjadi RTH sederhana sebagai peneduh di parkir masjid. Selain itu, fungsi lain dari pohon adalah diversifikasi pangan berbasis pekarangan yang menjadi penting untuk menambah ketersediaan pangan bergizi. Pekarangan masjid sangat potensial untuk dimanfaatkan melalui penanaman pohon buah seperti mangga, jambu, kelor, jeruk, pisang, agar mampu menghasilkan pangan bergizi, meningkatkan resapan air, dan menurunkan suhu mikro. Peneliti Pusat Riset Agama dan Kepercayaan Badan Riset dan Inovasi Lingkungan (BRIN), Prof. Kustini, mengungkapkan bahwa masjid mempunyai potensi sebagai agen pengelolaan lingkungan dalam mewujudkan lingkungan yang lebih hijau, karena kegunaan masjid selain sebagai pusat ibadah, dapat juga digunakan sebagai titik pertemuan sosial dan kegiatan komunitas yang dapat digerakkan untuk aksi lingkungan [3].

Oleh karena itu, pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Implementasi ekoteologi berbasis masjid melalui gerakan 10.000 pohon sebagai model pemberdayaan pertanian berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan” merupakan langkah awal dalam menciptakan ruang terbuka hijau di tengah kepadatan penduduk, membantu mengurangi emisi CO₂, serta menanam buah sebagai bentuk peningkatan ketahanan pangan lokal. Kegiatan ini selaras dengan penelitian Alfadhli et al. [4] yang menjelaskan bahwa

penerapan konsep tauhid dalam ekoteologi Islam tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mendorong manusia untuk menjalankan peran sebagai penjaga lingkungan yang bertanggung jawab.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selaras dengan prinsip ajaran Islam. Allah SWT berfirman: “*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya*” (Q.S. Al-A’raf: 56). Ada pula anjuran dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ bersabda: “*Tidaklah seorang Muslim menanam pohon atau menabur benih, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, kecuali baginya sedekah*” (HR. Bukhari). Oleh karena itu, penanaman 10.000 pohon di dalam masjid dimaksudkan tidak sekadar untuk meningkatkan penghijauan, tetapi juga sebagai suatu ibadah yang mengimplementasikan prinsip ekoteologi.

Berkurangnya vegetasi perkotaan dan meningkatnya penggunaan lahan kedap air seperti beton dan paving telah menjadi salah satu penyebab menurunnya kualitas lingkungan perkotaan, termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan. Kondisi ini tidak hanya menurunkan daya serap air hujan, tetapi juga menaikkan suhu udara setempat dan memperbesar risiko limpasan permukaan. Pada area masjid, fenomena serupa banyak ditemukan karena sebagian besar pekarangan telah difungsikan sebagai area parkir. Padahal, pekarangan masjid memiliki peluang signifikan untuk dijadikan ruang terbuka hijau yang produktif, mendukung perlindungan lingkungan sekaligus keperluan pangan berbasis komunitas. Menjaga hidup lingkungan, menambah kenyamanan beribadah bagi para jamaah, memperkuat ketahanan pangan, dan memperkuat peran masjid sebagai sumber rahmat semesta menjadi dorongan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui gerakan 10.000 pohon ini.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pemberdayaan pertanian berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan mengadopsi konsep ekoteologi berbasis masjid. Melalui Gerakan 10.000 Pohon, kegiatan ini turut berperan dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 2 (*Zero Hunger*) melalui peningkatan ketahanan pangan lokal yang berbasis pada pohon buah, Tujuan 13 (*Climate Action*) dengan menambah vegetasi dan penyerapan karbon, Tujuan 15 (*Life on Land*) melalui pelestarian lingkungan yang melibatkan masyarakat, serta Tujuan 17 (*Partnership for the Goals*) melalui kerjasama antara institusi pendidikan, organisasi keagamaan, pemerintah, dan komunitas sosial. Selain hal itu, kegiatan ini berupaya membangun sinergi antara pengurus masjid, jamaah, dan pemerintah serta swasta dan komunitas dalam gerakan penghijauan berkelanjutan. Manfaat utama yang diharapkan adalah peningkatan akses terhadap pangan bergizi dari hasil pohon produktif di pekarangan masjid, penguatan masjid sebagai pusat teladan dalam aspek ekoteologi, serta tercapainya warisan lingkungan yang berkelanjutan sebagai bentuk nyata dari integrasi nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pertanian dalam kehidupan masyarakat.

2. Metode

2.1. Lokasi, Waktu, dan Partisipan kegiatan

Kegiatan implementasi ekoteologi berbasis masjid melalui gerakan 10.000 pohon dilaksanakan dalam tiga rangkaian acara, yaitu *Grand Opening* “Gerakan 10.000 Pohon”, Safari Masjid, dan kegiatan kemitraan. Lokasi pelaksanaan *Grand Opening* “Gerakan 10.000 Pohon” berada di Masjid Besar Syura, Kota Makassar. Kegiatan kemitraan berupa *Sharing Happiness* dilaksanakan di Pulau Samalona, Kota Makassar. Dan terakhir, safari masjid dilaksanakan dengan berkunjung ke berbagai masjid yang terletak di Kabupaten Maros, Pangkep, Barru, Parepare, Sidrap, dan Enrekang. Ketiga rangkaian kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan, yaitu bulan Juli dan September 2025.

Partisipan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari pelaksana kegiatan yang merupakan tenaga ahli yang bekerja sama dengan PRIMA DMI PW Sulsel, penerima manfaat berupa pengurus dan remaja masjid, serta mitra kegiatan, yaitu Project Dakwah dan Phinisi ID. Tim pelaksana kegiatan terdiri dari dua orang dosen Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat, serta tiga orang dari PRIMA DMI PW Sulsel. Jumlah masjid yang menjadi penerima manfaat adalah sebanyak 40 masjid dan terdapat 2 lembaga yang terlibat sebagai mitra kegiatan.

2.2. Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan selama kegiatan implementasi ekoteologi berbasis masjid ini adalah linggis, sekop, ember, dan sarung tangan, serta mobil digunakan saat kegiatan safari masjid untuk mengangkut bibit pohon buah ke masjid-masjid di Provinsi Sulawesi Selatan. Bahan-bahan yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat adalah pohon tin, lengkeng, sukun, dan jeruk nipis.

2.3. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Community Development* (PCD) yang menekankan keterlibatan kolaboratif antara dosen, pengelola masjid, dan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Dalam konteks penerapan ekoteologi, pendekatan ini dipilih karena pengurus masjid dan jamaah tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam proses identifikasi lokasi, penanaman, pemeliharaan, serta penilaian program. Pelaksanaan kegiatan implementasi ekoteologi berbasis masjid melalui gerakan 10.000 pohon ini dilaksanakan dalam empat tahapan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode kegiatan implementasi ekoteologi berbasis masjid melalui gerakan 10.000 pohon buah

Tahap pertama adalah persiapan bibit dan lokasi. Aktivitas yang dilakukan meliputi menyiapkan pemasok bibit pohon buah, membangun kemitraan (*partnership*) dan mendapatkan dukungan *sponsorship* dari berbagai pihak, serta melakukan survei terhadap lokasi masjid yang potensial untuk program penanaman. Aktivitas ini tetap berlangsung meskipun sudah dilakukan *grand opening*, karena penanaman pohon dilakukan secara bertahap. Dengan demikian, tahap ini terus berjalan untuk membangun jejaring kolaborasi dan memastikan kesiapan sumber daya yang berkelanjutan.

Tahap pelaksanaan dan penanaman dimulai dengan kegiatan *Grand Opening* program "Gerakan 10.000 Pohon", setelah itu, aktivitas bersama mitra berupa *Sharing Happiness*, dan dilanjutkan dengan kegiatan Safari Masjid ke beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan sebagai bentuk sosialisasi ekoteologi serta pendampingan teknis penanaman. Penanaman bibit buah

dilakukan melalui kerjasama dengan mitra dan bertujuan untuk memperluas jaringan penerima manfaat.

Tahap berikutnya adalah pemantauan terhadap bibit yang telah diberikan kepada pengurus masjid. Aktivitas ini meliputi pemantauan dan pelaporan pertumbuhan bibit kepada pengurus masjid. Tahap ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan penanaman sekaligus memperkuat peran jamaah dalam menjaga lingkungan.

Tahapan terakhir adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan setelah menyelesaikan pelaksanaan kegiatan untuk mengevaluasi efektivitas program dari segi lingkungan, sosial, dan spiritual. Metode evaluasi yang digunakan meliputi observasi di lapangan, wawancara peserta, serta refleksi bersama pengurus masjid.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Mitra

Mitra dalam kegiatan ini adalah Perhimpunan Remaja Masjid Dewan Masjid Indonesia (PRIMA DMI), sebuah organisasi kepemudaan berbasis Islam yang bertujuan untuk memperkuat peran remaja dalam membangun dan mengembangkan masjid sebagai pusat peradaban, keagamaan, ekonomi, dan sosial masyarakat. PRIMA DMI PW Sulsel adalah cabang wilayah PRIMA DMI yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam program ini, PRIMA DMI PW Sulsel berfungsi sebagai fasilitator lapangan yang mendukung pengidentifikasian masjid target, berkoordinasi dengan pengurus masjid, menggerakkan relawan, serta mendampingi pelaksanaan kegiatan di berbagai kabupaten. Sementara itu, Project Dakwah dan Phinisi ID berperan dalam memberikan dukungan logistik, kerjasama dalam kegiatan sosial, serta pengembangan jaringan penerima manfaat program. Hal ini karena organisasi didominasi oleh pemuda yang dekat dengan masjid, yang menjadi penerima manfaat dari kegiatan ini. Selain itu, jaringan yang luas melalui para pengurus masjid di berbagai wilayah di Sulawesi Selatan membantu memudahkan pelaksanaan kegiatan ini.

3.2. Pelaksanaan Gerakan 10.000 Pohon di Masjid

Gerakan 10.000 pohon di masjid merupakan program yang dibangun untuk mewujudkan salah satu program unggulan Kementerian Agama, yaitu penanaman pohon dengan pendekatan ekoteologi dalam upaya melestarikan lingkungan yang semakin panas akibat efek global warming. Pelaksanaan gerakan ini juga merupakan program kerja sama dengan mitra, yaitu organisasi PRIMA DMI PW Sulsel, selama masa pengurusan periode 2023-2028, sehingga rencana pelaksanaan gerakan 10.000 pohon di masjid ini dilaksanakan selama 2 tahun.



Gambar 2. Lokasi pemasok bibit buah

Selama bulan Juli 2025, hal yang dilakukan mulai dari perencanaan dan persiapan bibit serta lokasi. Hasil yang diperoleh dari persiapan bibit yaitu memperoleh pemasok bibit buah yang berkualitas dan kontinu di daerah Kota Makassar. Pemasok bibit tersebut bisa memenuhi kebutuhan bibit buah untuk seluruh wilayah Sulawesi Selatan, yaitu Daeng Bibit.

Adapun hasil dari persiapan lokasi penanaman bibit melalui kerjasama, dukungan, dan rekomendasi dari Kantor Wilayah Kementerian Agama, diperoleh masjid-masjid yang dijadikan percontohan green mosque dalam penerapan ekoteologi di lingkup masjid tersebut, yaitu sebanyak 15 masjid. Oleh karena itu, masjid-masjid tersebut diundang saat *grand opening* Gerakan 10.000 Pohon.

Tahapan pelaksanaan dan penanaman program pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan aktivitas *grand opening* program. *Grand Opening* dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2025 yang dilakukan bersamaan dengan perayaan HUT Kemerdekaan RI ke-80. Sehingga aktivitas tidak hanya penyerahan dan penanaman pohon, tetapi juga diadakan berbagai lomba islami seperti lomba azan dan lomba mewarnai.



Gambar 3. Aktivitas lomba di *grand opening* gerakan 10.000 pohon



Gambar 4. Aktivitas penanaman pohon di *grand opening* gerakan 10.000 pohon

Pohon yang diberikan kepada pengurus masjid dalam aktivitas *grand opening* ini adalah pohon tin, lengkung, dan ketapang kencana, dengan masing-masing masjid mendapat 2 pohon yang berbeda. Namun, saat penyerahan pohon, mayoritas pengurus masjid tidak ingin menerima pohon ketapang kencana dan menukarnya dengan pohon (lengkeng atau tin), sehingga antusiasme pengurus untuk menanam pohon buah-buahan sangat tinggi dibandingkan dengan pohon yang tidak berbuah, meskipun pohon ketapang kencana memiliki daya serap karbon tertinggi dibandingkan dengan pohon buah lainnya.

Aktivitas lanjutan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah aktivitas dengan mitra Project Dakwah dan Phinisi ID, yaitu Sharing Happiness di Pulau Samalona, Makassar, pada tanggal 22 Agustus 2025. Aktivitas ini dilaksanakan melalui kolaborasi kegiatan, termasuk aksi penanaman pohon di masjid yang berada di pulau tersebut. Penanaman pohon yang dilakukan pada pulau kecil tersebut merupakan upaya kami untuk meningkatkan keanekaragaman buah-buahan yang ada di pulau tersebut. Dan pohon yang diberikan adalah pohon buah sukun karena karakteristik ekologisnya yang memiliki sistem perakaran kuat dan tajuk yang relatif lebar sehingga berpotensi meningkatkan infiltrasi air serta memperbaiki kondisi iklim mikro di sekitarnya. Selain itu, sukun merupakan tanaman pangan yang menghasilkan buah bernilai gizi tinggi dan dapat berkontribusi terhadap diversifikasi pangan lokal [5].



Gambar 5. Aktivitas penyebaran pohon di pulau Samalona pada gerakan 10.000 pohon

Aktivitas terakhir dalam tahapan pelaksanaan dan penanaman pohon di pengabdian kepada masyarakat adalah safari masjid yang dilaksanakan dari tanggal 30 Agustus sampai 1 September 2025. Aktivitas ini dilakukan sebagai ikhtiar awal pelaksanaan Gerakan 10.000 Pohon untuk penerapan ekoteologi di masjid. Adapun rute safari masjid ini mulai dari Kabupaten Maros, Pangkep, Barru, Parepare, Sidrap, dan Enrekang. Dalam pelaksanaan safari masjid ini, dilakukan pula edukasi tentang ekoteologi di masjid bagi pengurus masjid, yang dilaksanakan di Masjid Agung Kabupaten Enrekang dan bersilaturahmi ke kantor wilayah Kementerian Agama karena telah mendukung program ini.



Gambar 6. Aktivitas safari masjid pada gerakan 10.000 pohon



Gambar 7. Silaturahmi kantor wilayah Kemenag Enrekang pada gerakan 10.000 pohon

Secara keseluruhan, program tahap awal berhasil menjangkau 40 masjid di enam kabupaten/kota, melibatkan lebih dari 60 pengurus dan remaja masjid sebagai peserta aktif, serta mendistribusikan ratusan bibit pohon produktif yang terdiri atas tin, lengkung, sukun, dan jeruk nipis. Selain kegiatan penanaman, edukasi ekoteologi juga diberikan kepada pengurus masjid untuk meningkatkan pemahaman mengenai keterkaitan ajaran Islam dengan pelestarian lingkungan.

Tabel 1. Jumlah lokasi penanaman pohon di masjid

Wilayah	Jumlah Target Masjid	Layak Tanam	Kendala Utama	Solusi	Keterangan
Makassar	33	15	Lahan sempit dan dipaving	Planter bag dan lubang tanam	Survei dan rekomendasi
Maros	5	2	Lahan dipaving	Buat areal tanam	Survei dan rekomendasi
Pangkep	2	2	-	-	On the spot
Barru	2	2	-	-	On the spot
Parepare	2	2	-	-	On the spot
Sidrap	2	2	-	-	On the spot
Enrekang	15	15	-	-	Rekomendasi

Berdasarkan data pada Tabel 1, terdapat beberapa masjid yang diperoleh dari hasil survei tim, *on the spot*, dan rekomendasi. Hasil survei merupakan hasil kegiatan survei dari pengurus PRIMA DMI dan dilakukan pengecekan ulang, sedangkan *on the spot* merupakan masjid yang direkomendasikan saat safari masjid. Adapun rekomendasi adalah masjid yang dipercayakan oleh pengurus PRIMA DMI karena bagian dari jaringan masjid tersebut.

Selanjutnya, aktivitas monitoring bibit dilakukan setelah penyerahan pohon buah-buahan. Kontak pengurus masjid yang telah diberikan pohon dikumpulkan dan dihubungi untuk memantau penanaman pohon hingga perawatannya, karena tidak semua pohon ditanam saat

pemberian bibit, sebab kondisi saat pemberian tidak memungkinkan, seperti cuaca panas sekali yang menyebabkan bibit yang ditanam dapat mati karena kepanasan dan stres.

3.3. Hubungan Pertanian dengan Pekarangan dan Ekoteologi

Multifungsi pekarangan dalam konteks pertanian berkelanjutan dapat dilihat melalui perspektif ekologis, sosial, dan ekonomis. Dari sisi ekologis, multifungsi pekarangan dapat dikaji berdasarkan keanekaragaman jenis vegetasi yang dikandungnya [6]. Klasifikasi jenis tanaman tersebut mencakup beberapa kategori fungsional utama [7], yaitu: 1) Tanaman pangan pokok, seperti kelompok umbi-umbian; 2) Tanaman pelengkap (komplemen); 3) Tanaman buah-buahan (hortikultura); 4) Tanaman bumbu dan bahan baku minuman tradisional; dan 5) Tanaman non-pangan (bukan bahan konsumsi).

Sementara itu, dari sudut pandang sosial, pekarangan menunjukkan peran krusial dalam penyerapan tenaga kerja di tingkat keluarga [8]. Selain itu, fungsi pekarangan juga esensial dalam mendukung ketersediaan pangan secara langsung, yang pada akhirnya berkontribusi signifikan terhadap jaminan ketahanan pangan rumah tangga [9].

Urgensi pengembangan pekarangan semakin meningkat, terutama akibat adanya pengurangan luasan lahan yang tersedia untuk budidaya tanaman, serta adanya fluktuasi harga komoditas hortikultura yang signifikan, seperti cabai merah, cabai rawit, dan tomat.

Lahan pekarangan sesungguhnya memiliki potensi untuk dioptimalkan guna memproduksi sayuran segar. Meskipun demikian, sebagian besar anggota masyarakat cenderung mengabaikan atau tidak mengakui pekarangan sebagai suatu potensi ekonomi maupun sumber daya produktif. Fenomena ini berimplikasi pada rendahnya tingkat pemanfaatan lahan pekarangan oleh komunitas [10].

Ekoteologi didefinisikan sebagai suatu rumusan teologi yang membahas interelasi antar agama dengan alam atau antar agama dengan lingkungan. Ekoteologi secara umum dimulai dari premis mengenai hubungan antara paradigma religius atau paradigma spiritual manusia dengan kerusakan alam [11]. Ekoteologi berupaya untuk memahami dan menafsirkan ulang ajaran-ajaran agama dalam konteks krisis lingkungan modern. Pendekatan ini menolak pandangan bahwa alam hanyalah objek eksploitasi dan sebaliknya memandangnya sebagai himpunan tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah yang harus dihormati, dijaga, dan dikelola dengan penuh amanah.

Manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi sebagaimana Quran Surah Al-Baqarah Ayat 30 [12]:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan namaMu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat diatas menunjukkan tujuan tugas utama manusia ialah untuk mengelola bumi dengan bijaksana. Bahkan sudah secara tegas Allah melarang segala bentuk tindakan yang merusak tatanan alam yang sudah diciptakan dalam keadaan baik dan seimbang, contohnya deforestasi, polusi, dan eksploitasi berlebihan.

Penelitian Atmoko et al. [13] menyebutkan bahwa vegetasi di hutan kota memiliki berbagai manfaat, salah satunya adalah mampu mengurangi polutan yang berasal dari hasil pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor. Meskipun demikian, setiap jenis tanaman

memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengurangi emisi gas CO₂. Artinya, menanam pohon merupakan kontribusi nyata dalam melawan krisis iklim saat ini. Sekitar 1400 tahun yang lalu, melalui ajaran Nabi Muhammad ﷺ yang mempelopori gaya hidup yang berkelanjutan dengan prinsip sederhana, yaitu menanam pohon adalah ibadah.

Menanam pohon dalam pendekatan ekoteologi ini berdasarkan atas Sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim [14]:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ لَهُ أَكْلٌ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَزُرُوهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya, “Dari sahabat Jabir ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Tiada seorang muslim yang menanam pohon kecuali apa yang dimakan bernilai sedekah, apa yang dicuri juga bernilai sedekah. Tiada pula seseorang yang mengurangi buah (dari pohon)-nya melainkan akan bernilai sedekah bagi penanamnya sampai hari Kiamat.”

Hal ini menjelaskan bahwa pohon yang ditanam dan tumbuh dewasa sehingga manusia, burung, atau hewan lain memakan makanan dari pohon tersebut menjadi pahala jariyah bagi yang menanamnya, sekalipun dirinya sudah meninggal dunia. Bukan hanya itu, pohon yang ditanam dapat menjadi keseimbangan lingkungan terutama di masa krisis iklim dan banyaknya bencana alam saat ini. Salah satu solusi pelestarian lingkungan dengan pendekatan ekoteologi yaitu menanam pohon di masjid.

Berdasarkan Tabel 1, masjid yang memiliki lahan atau pekarangan layak ditanami pohon di Kota Makassar, yaitu dari 33 masjid, hanya 15 masjid yang layak ditanami pohon karena memiliki pekarangan yang sempit (hanya untuk parkir motor), masjid yang tidak memiliki pekarangan, atau pekarangan yang sudah di paving Hasil diskusi dengan pengurus masjid juga lebih memilih membuat kanopi dan paving pekarangan untuk dijadikan tempat parkir, sehingga solusinya adalah menggunakan planter bag atau membuat areal pohon dengan diameter 1–1,5 meter di areal parkir.

Berdasarkan uraian di atas, pertanian pekarangan adalah model agroekologis yang secara inheren memfasilitasi praktik pertanian berkelanjutan dengan etika keagamaan. Ia merupakan terapan ekoteologi yang tidak hanya mengoptimalkan fungsi ekologis dan sosio ekonomis, tetapi juga mentransformasikan aktivitas pertanian menjadi *pahala jariyah* yang esensial dalam membentuk masyarakat yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

3.4. Penerapan Ekoteologi bagi Pengurus Masjid

Masjid dapat dioptimalisasi perannya sebagai sentra (pusat) pemberdayaan sosial-keagamaan masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran masjid melalui aksi nyata konservasi lingkungan. Gerakan pemberdayaan yang diinisiasi di lingkungan masjid berfungsi untuk menstimulasi kesadaran kolektif masyarakat mengenai urgensi menjaga kelestarian lingkungan demi menjamin keberlanjutan hidup (*sustainability*). Mengingat keterkaitan inheren antara kehidupan manusia dan lingkungan, masjid dianggap sebagai lokasi strategis. Dengan memanfaatkan pendekatan moral dan spiritual, masjid bertransformasi dari sekadar sarana dakwah lisan menjadi pusat aksi yang efektif untuk mengedukasi, memodifikasi, dan mereformasi perilaku masyarakat menuju praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan [15].

Penanaman pohon buah di area pekarangan masjid merupakan salah satu langkah nyata dalam mendukung ketahanan pangan di tingkat lokal. Pohon buah tidak hanya menjadi sumber makanan yang mengandung gizi seperti vitamin, mineral, dan serat bagi jamaah serta masyarakat di sekitarnya, tetapi juga bisa menjadi alternatif pangan yang bisa dipanen secara berkala sepanjang tahun. Penelitian menunjukkan bahwa adanya kebun kecil di sekitar rumah (*home garden*) secara langsung berdampak pada peningkatan variasi makanan yang dikonsumsi

oleh keluarga serta peningkatan status gizi, karena mampu mengatasi keterbatasan pasokan beras sebagai makanan utama [16].



Gambar 8. Penanaman bibit pohon pada gerakan 10.000 pohon

Dengan demikian, pohon buah yang ditanam di sekitar masjid berperan dalam menjaga ketersediaan jenis makanan lokal yang lebih beragam dan berkelanjutan. Selain itu, dengan memperkenalkan berbagai jenis pohon buah yang dapat ditanam di pekarangan, masyarakat dapat melihat pohon buah sebagai tanaman yang bisa dibudidayakan di sekitar rumah. Diversifikasi pangan dapat dilakukan oleh masyarakat, seperti pohon sukun, jeruk nipis, dan lengkeng.



Gambar 9. Bibit pohon jeruk dan lengkeng pada gerakan 10.000 pohon

Hasil wawancara dengan pengelola masjid menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang konsep ekoteologi dan peran ekologis pohon yang memproduksi. Sebelum acara, banyak peserta melihat penghijauan masjid sekadar sebagai elemen keindahan dan pelindung. Usai kegiatan, peserta mulai menyadari bahwa pohon yang produktif dapat menjadi sumber makanan, alat sedekah yang berkelanjutan, dan juga bagian dari penerapan ajaran Islam dalam menjaga lingkungan. Selain itu, adanya pohon buah juga membantu memperbaiki ekosistem di sekitar masjid dengan meningkatkan kualitas tanah, keberlanjutan pasokan air, serta menyediakan habitat bagi penyerbuk yang sangat penting dalam meningkatkan hasil tanaman pangan lainnya. Layanan ekosistem ini telah terbukti mampu memperkuat sistem produksi di area sekitar masjid dan meningkatkan ketahanan pangan lokal di berbagai wilayah tropis [15].

Fakta lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masjid yang memiliki vegetasi menggunakan pohon non-produktif seperti trembesi dan ketapang. Karena memiliki

kemampuan penyerapan karbon yang tinggi dan berfungsi sebagai peneduh. Kurangnya pohon buah di masjid tersebut membuat masyarakat tidak melihat daya tarik adanya pohon di masjid karena hanya dijadikan sebagai peneduh yang bisa digantikan dengan kanopi. Hal ini juga membuktikan saat pelaksanaan gerakan 10.000 pohon di masjid, pengurus masjid antusias dan memilih mengambil pohon-pohon buah seperti kelengkeng dan jeruk nipis. Dengan demikian, gerakan penanaman 10.000 pohon buah di masjid bukan hanya sekedar upaya lingkungan, tetapi juga merupakan investasi sosial-ekologis yang bertujuan memperkuat ketahanan pangan dan kemandirian komunitas pada tingkat lokal.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan program Implementasi Ekoteologi Berbasis Masjid melalui Gerakan 10.000 Pohon menunjukkan bahwa masjid memiliki peran penting sebagai pusat pembelajaran dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan sekaligus mendorong pemberdayaan masyarakat. Hasil Kesihatan awal sukses mencapai 40 masjid di enam kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan melalui keterlibatan pengurus masjid, pemuda masjid, komunitas sosial, dan mitra institusi. Target utama kegiatan mencakup penyebaran serta penanaman pohon yang bermanfaat, peningkatan wawasan peserta tentang prinsip ekoteologi, dan terbentuknya jaringan kolaborasi antar sektor untuk mendukung penghijauan masjid. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan ekoteologi dapat diterapkan secara nyata melalui kegiatan sosial keagamaan yang menggabungkan nilai-nilai spiritual, ekologi, dan ekonomi. Kegiatan ini perlu dilanjutkan melalui monitoring pertumbuhan pohon, pendampingan pemanfaatan hasil panen, serta perluasan implementasi program pada lebih banyak masjid sehingga target Gerakan 10.000 Pohon dapat tercapai secara berkelanjutan. Gerakan 10.000 Pohon di masjid tidak hanya merupakan inisiatif penghijauan, tetapi juga menjadi model pemberdayaan pertanian berkelanjutan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Kegiatan pengabdian ini memperkuat peran masjid sebagai ruang dakwah ekologis yang mengajarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta membawa dampak nyata bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Tim Pelaksana dari Organisasi PRIMA DMI Sulawesi Selatan yang telah mengkoordinir kegiatan dan bekerjasama dengan sangat baik sehingga kegiatan yang panjang ini dapat dilaksanakan dengan lancar dan baik. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada mitra kerja sama lainnya, yaitu Kantor Wilayah Kementerian Agama RI Sulawesi Selatan, Project Dakwah, dan Phinisi ID, yang membantu pelaksanaan beberapa aktivitas program pengabdian kepada masyarakat. Besar harapannya, kerjasama ini tidak berakhir dan bisa dilanjutkan hingga gerakan 10.000 pohon ini berakhir.

Kontribusi Penulis

Pelaksana kegiatan: MF; Penyiapan artikel: MF, RM, SAP; Analisis dampak pengabdian: MF, RM; Penyajian hasil pengabdian: RM, SAP; Revisi artikel: SAP.

Daftar Pustaka

1. Satu Data Kementerian Agama RI. Jumlah masjid terdaftar menurut tipologi [Internet]. Jakarta; 2026. Available from: <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-masjid-terdaftar-menurut-tipologi>
2. Lestari ET, Nawi S, Razak A. Efektivitas rencana tata ruang wilayah terhadap ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Makassar. *J Lex Theory*. 2024;5(2):666–673.
3. ANTARA News. Periset BRIN ungkapkan potensi masjid sebagai agen pengelolaan lingkungan [Internet]. ANTARA Megapolitan. 2024 [cited 2025 Nov 8]. Available from: <https://megapolitan.antaranews.com/berita/314841/periset-brin-ungkapkan-potensi-masjid-sebagai-agen-pengelolaan-lingkungan>
4. Alfadhli, Suratin SI, Nadir K, Fadlillah MR, Saputra GA. Ekoteologi Islam: Menjelajahi hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan dalam tradisi Islam. *Ta'wiluna J Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikir Islam*. 2025;6(1):300–10.
5. Ragone D. *Artocarpus altilis (breadfruit). Species Profiles for Pacific Island Agroforestry*. 2006.
6. Abdurrahman M, Suek J, Malle I, Sipayung RH. Connectivity of local wisdom in homegarden management in Rural Kupang City. *Int Res J Econ Manag Stud*. 2024;3(1):368–75.
7. Homegardens T. *Tropical homegardens: A time-tested example of sustainable agroforestry*. Nair PKR, editor. Springer; 2006.
8. Nurwati N, Surtinah, Amalia. Analisis pemanfaatan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *J Ilm Pertan*. 2015;11(2):1–8.
9. Oelviani R, Utomo B. Sistem pertanian terpadu di lahan pekarangan mendukung ketahanan pangan keluarga berkelanjutan: Studi kasus di Desa Plukaran, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. In: *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. Universitas Sebelas Maret Surakarta; 2015. p. 1197–202.
10. Nahraeni W, Rahayu A. Optimalisasi pemanfaatan pekarangan di Desa Babakan Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. *Media Pengabd Kpada Masy Qardhul Hasan*. 2015;1(1):42–8.
11. Ituma EA. Christocentric ecotheology and climate change. *Open J Philos*. 2013;3:126–38.
12. Al Quran Al Fattah. *Al quran 20 baris terjemah*. Mikraj Khazanah Ilmu; 2013.
13. Atmoko DDP, Sulastri S, Mondiana YQ. Analisis kemampuan jenis pohon dalam mereduksi emisi karbondioksida (CO₂) pada jalur hijau di Kota Malang. *J Green House*. 2024;3(1):17–25.
14. Al-Mundziri ZAA. *At-targhib wat-tarhib min al-hadith al-sharif*. Darul Fikr; 1998.
15. Mulasari SA, Yuliansyah H, Nafiati L, Sulistyawati, Tentama F, Sukesu TW, et al. Ecomasjid dan kotribusinya dalam pengelolaan lingkungan dalam prespektif keagamaan, ekonomi, kesehatan masyarakat, pendidikan karakter dan pemberdayaan masyarakat. Yogyakarta: CV. Mine; 2024.
16. Galhena DH, Freed R, Maredia KM. Home gardens: a promising approach to enhance household food security and wellbeing. *Agric Food Secur*. 2013;2:8.